

PSIKONARASI DALAM POCAPAN WAYANG KULIT JAWA TIMURAN LAKON GUNDHAWIJAYA KI PIET ASMORO

Adhang Permana

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

adhangpermana.19005@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

In this research I will analyze the psychonarratives in pocapan puppet of east Java by Ki Piet Asmoro. The formulation of the problems in this study are 1) how the means of psychonarratives used in the puppeteer's pocapan in the play Gundhawijaya by Ki Piet Asmoro, 2) how the puppeteer's kontrol in the pocapan of the play Gundhawijaya by Ki Piet Asmoro. The research design used in this study is descriptive qualitative, the research instrument is the researcher, and equipment for transcribing data. The data of this research is from Mp3 recording of east Javanese shadow puppet play Gundhawijaya by Ki Piet Asmoro. To analyze the data, data transcription, data verification, identification, codification and data interpretation were used. The result of the research on PSPWJTLG by Ki Piet Asmoro is that it can find out the relationship between psychonarratives to describe the mind or mental state of the character with the atmosphere in the pocapan, it can also find out the relationship between the puppeteer's kontrol in the pocapan and the psychonarratives used in the pocapan.

Keywords: psychonarratives, pocapan, shadow puppetry of east Java

Abstrak

Pocapan yang merupakan salah satu unsur yang membangun dalam pertunjukan wayang kulit yang memiliki fungsi untuk menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Dalam penelitian ini akan menganalisa mengenai psikonarasi dalam pocapan wayang kulit Jawa timuran lakon Gundhawijaya oleh Ki Piet Asmoro. Adapun rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana sarana psikonarasi yang digunakan dalam *pocapan* dalang di lakon *Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro, 2) bagaimana kontrol dalang dalam *pocapan* lakon *Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti, dan peralatan untuk transkrip data. Dhata dari penelitian ini yaitu dari rekaman Mp3 wayang kulit Jawa timuran lakon *Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro. Untuk menganalisis data digunakan transkrip data, verifikasi data, identifikasi, kodifikasi serta panafsiran data. Hasil penelitian mengenai PSPWJTLG oleh Ki Piet Asmoro yaitu bisa mengetahui hubungan antara sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran atau keadaan mental dari tokoh dengan suasana dalam *pocapan*, juga bisa mengetahui hubungan antara kontrol dalang dalam *pocapan* dengan sarana psikonarasi yang digunakan dalam *pocapan*.

Kata Kunci: Psikonarasi, Pocapan, Wayang kulit Jawa timuran

PENDAHULUAN

Bahasa penting dalam kehidupan manusia untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, berita, dan komunikasi antarindividu. Bahasa menggambarkan pikiran dan perilaku manusia, seperti *pocapan* pada pertunjukan wayang. Pengertian psikonaratif sebagai metode yang digunakan penulis dalam mendeskripsikan aktivitas mental dan kesadaran imajinatif manusia (Black, 2006:137). Pendapat ini menyatakan bahwa narasi aktivitas mental dan pemikiran tokoh dapat tergambar melalui kata-kata yang diucapkan tokoh.

Aktivitas mental dan pemikiran tokoh disebut psikonaratif. Dipelajari oleh ilmu multidisiplin seperti studi sastra, linguistik, dan linguistik. Dalam penelitian ini, menggunakan Pragmatic Stylistics karena wayang kulit tak terlepas dari bidang sastra. Terutama tentang *pocapan* dalang, dibutuhkan kata yang indah. *Pocapan* Dalang bisa berbeda. Dalam *pocapan*, variasi diperlukan sesuai kebutuhan dan konteks adegan, maka kajian pragmatik penting untuk mempelajari pelafalan aktor dalam film.

Kesenian wayang kulit berasal dari Jawa dan masih populer di kalangan masyarakat Jawa. Tujuannya adalah menjadi hiburan dan pedoman perilaku. Budaya wayang dimulai ketika Hindu masuk ke Nusantara. Lakon-lakon pada pementasan ringgit awal diambil dari cerita-cerita India seperti Mahabarata dan Ramayana. Perubahan cerita wayang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Wayang dimodifikasi dengan mengubah, menghilangkan, dan menambah cerita serta tokoh-tokoh agar bisa digunakan untuk menjelaskan agama Islam kepada masyarakat Jawa yang masih

beragama Hindu. Seni wayang terus berkembang di era modern yang gemilang dengan perubahan cerita dan penambahan tokoh yang hasil dari daya pikir.

Wayang kulit Jawa Timuran disebut juga wayang cek dong atau jek dong, yang mempunyai kekhasan yang mencakup iringan, bahasa, bentuk wayang, dan susunan adegan. Nama *jek dong* / *cek dong* berasal dari suara pelat logam yang ditendang oleh dalang kemudian menghasilkan bunyi *cek...cek...cek...* dan diikuti dengan suara *dong* dari gendang (Susilo, 2001:38). Karena berasal dari Jawa Timur, wayang kulit Jawa Timur tidak dapat terpisahkan dari penggunaan bahasa Arekan. Meskipun tidak bisa menggunakan bahasa Arekan dalam pertunjukannya. Wayang Jawa Timur menggunakan dialek bahasa Arekan yang berkembang di Surabaya dan sekitarnya, atau bisa disebut dengan daerah Grebangkertasusila (Gresik, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Lamongan). Kata seperti *pena*, *ndika*, *rika*, *reyang*, *mbarek*, dll digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timur. Wayang kulit Jawa Timur memiliki beberapa warna perkembangan budaya di daerah tersebut, seperti *cakrik* Piet Asmoro (Mojokertan), *cakrik* Suwoto (Porogan), *cakrik* Tomo (Surabaya), dan juga di daerah Lamongan dan Malang.

Cakrik Piet Asmoro adalah wayang kulit Jawa Timur yang berkembang di Mojokerto. Cakrik Piet Asmoro populer di Mojokerto, Jombang, dan Sidoarjo. Ciri khasnya adalah iringan gamelan dengan irama sigrak dan seseg. Perbedaan lainnya adalah pada olah suara seperti *suluk sendhon* yang menggunakan *laras miring*. Pakeliran gagrag Trowulanan / *cakrik* Piet Asmoro merupakan salah satu subgagrag dari wayang Jawa Timuran yang memiliki perbedaan dengan subgagrag lainnya (Mustiko : 2018). Wayang kulit Jawa Timuran yang akrab disebut wayang cek dong menurut pengamatan pendahuluan memiliki versi atau cengkok yang beragam. Antara lain ada wayang “Jawa Timuran” cengkok Porong, cengkok Trowulan, cengkok Malang, cengkok Surabaya, cengkok Jombang, dan cengkok Lamongan. Masingmasing cengkok tersebut memiliki kekhasan. Kekayaan gaya atau cengkok atau versi tersebut justru memberikan keunikan yang berpotensi sebagai aset wisata lokal yang berwibawa (Suyono dkk :2015). Perbedaan terletak pada setiap unsur garap pakelirannya yang meliputi catur, sabet, serta iringan pakelirannya. Ki Piet Asmoro adalah seorang dalang wayang berbakat dalam pewayangan gaya Mojokertan. Ia mahir dalam mengungkapkan keadaan batin dan aktivitas mental tokoh. Peneliti ingin mempelajari bagaimana dalang Ki Piet Asmoro menggambarkan kegiatan mental dari tokoh dalam ceritera *Gundhawijaya* menggunakan teori psikonarasi. Peneliti memilih lakon Gundhawijaya karena ceritanya urut dan utuh dari awal, serta berbeda dengan yang

dimainkan oleh dalang saat ini. Teori psikonarasi digunakan untuk mengkaji pelafalan dalang dalam pertunjukan wayang kulit. *Pocapan* naratif membantu penonton memahami cerita dan tokoh dalam pementasan. Penelitian ini berjudul "Psikonarasi Dalam *Pocapan* Wayang Kulit Jawa Timuran lakon Gundhawijaya Ki Piet Asmoro".

Psikonarasi adalah cara menggambarkan isi pikiran yang terkait dengan peran, narasi, dan kesadaran/ perasaan (Fludemik, 2005:197). Kajian ini mendeskripsikan isi pikiran tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita membawa pesan melalui kata-kata dan pikiran. Penelitian yang cocok untuk menggambarkan isi pikiran tokoh adalah psikonaratif. Kesadaran dalam analisis naratif menunjukkan bagaimana pemikiran tokoh muncul dalam teks (Herman dan Vervaeck, 2005:23). Jadi, ketika tokoh mengungkapkan pemikirannya dalam teks, itu adalah kesadaran tokoh yang tergambar dalam ucapan dalang. (Cohn 1978:29) menjelaskan bahwa narasi psikonarasi dimulai dengan kalimat pendek, diikuti kalimat panjang. Hal ini digunakan oleh narator untuk menggambarkan isi pikiran. Narasi dalam kajian stilistika pragmatik adalah cara penulis menggambarkan pemikiran tokoh melalui bahasa yang terkait dengan situasi.

Sarana yang digunakan untuk menggambarkan kesadaran tokoh dalam cerita yang pertama adalah komentar narator. Komentar narator adalah analisis narator terhadap keadaan mental tokoh dengan perspektif yang mungkin tidak terpikirkan oleh tokoh tersebut, biasanya terkait dengan komentar tentang karakter tokoh tersebut (Black, 2011:296). Dapat dipahami bahwa selama komentar narator, pembaca dapat menemukan gambaran tentang temperamen karakter yang disesuaikan dengan komentar narator. Kedua, yaitu laporan narator tentang tindak pikiran dianggap memiliki nilai yang terbatas yang umumnya digunakan untuk unsur-unsur yang kurang signifikan dalam narasi. Ketiga, yaitu wacana/pikiran tidak langsung yaitu wacana yang kalimat aslinya dilaporkan oleh satu orang yang dipilih dalam konteks dan kemudian diulangi oleh orang lain dalam konteks lain. Selanjutnya yaitu wacana/pikiran langsung dan wacana/pikiran langsung bebas. Perbedaan antara wacana langsung dan wacana langsung bebas adalah adanya kalimat tidak langsung yang melaporkan ujaran orang lain. Kedua jenis wacana ini juga tidak mengandung wacana gema.

Kontrol narator adalah bagaimana narator menyajikan deskripsi dalam sebuah narasi. Dalam menyajikan narasi, narator dapat menjelaskan secara lengkap, sebagian, atau bahkan tidak sama sekali (Sine, 2011:28). Narator menyampaikan narasi secara keseluruhan yaitu ketika narator menggunakan laporan naratif tindakan dan narasi tindak tutur LNTP,

dapat dipahami bahwa narator memiliki posisi yang sangat penting untuk memahami laporan karena narator menceritakan narasi secara keseluruhan atau menceritakannya dalam bentuk narasi. kemudian narator menyampaikan narasi hanya sebagian adalah ketika ada penggunaan penuturan langsung PL, penuturan langsung bebas PLB, dan penuturan tidak langsung PtL dapat dipahami jika narator menyampaikan beberapa bagian dari laporan dan tidak menyampaikannya secara keseluruhan. Selanjutnya yaitu narator tidak menyampaikan narasi, pada hal ini penggunaan narasi langsung bebas PLB narasi lepas dari kendali narator atau narator sama sekali tidak mengontrol narasi.

Suyanto (2020:30) menjelaskan bahwa *pocapan* adalah wacana dalang yang berwujud narasi yang umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *pocapan* dalam wayang kulit berwujud narasi yang diucapkan oleh dalang sebagai narator yang berisi penggambaran watak tokoh dan kejadian yang terjadi. Dalam *cakrik Mojokertoan* ada yang disebut *pocapan janturan* yaitu *pocapan* yang diiringi oleh instrument *gambang*, *slenthem*, *gender*, *siter*, dan *suling* yang menjadikan ciri khas *pocapan* wayang *cakrik Mojokertoan*.

Dalam penelitian ini, wujud *pocapan* dalam WKJT *cakrik Piet Asmoro* yang ditemukan adalah *purwakanthi* dan *lelewane basa* (gaya bahasa). Padmoesokotjo (1955:85) menjelaskan *purwakanthi* adalah menggabungkan suara, huruf, atau kata yang telah disebutkan sebelumnya atau kata yang berada di awal. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga yaitu *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan *purwakanthi lumaksita*. *Lelewane basa* (gaya bahasa) menurut Keraf (2010:113) menyebutkan bahwa gaya basa dapat memberikan penilaian terhadap kepribadian, watak, dan daya pengaruh dalam dunia sastra Jawa lebih mengedepankan keluhuran dan tingkah laku. Dalam *pocapan* gaya Bahasa dapat disebut majas. Dalam Bahasa Jawa terdapat beberapa jenis majas, yaitu majas hiperbola, personifikasi, simile, metafora, eufemisme, ironi, sinisme, sarkasme, dan sebagainya.

Banyak orang berpendapat bahwa *pocapan* dan *janturan* adalah sama. Namun pada penelitian ini, dibedakan antara keduanya, perbedaan antara *pocapan* dan *janturan* adalah *pocapan* berdasarkan bentuk, *pocapan* lebih mudah dipahami karena pemilihan kata yang tidak rumit dan cara penyampaiannya tanpa diiringi *gendhing sirep* (Suyanto, 2020:30). Berdasarkan bagian *pocapan* ada beberapa jenis *pocapan* dalam WKJT *cakrik Piet Asmoro*, menurut fungsinya yaitu : 1) *Gurisa* , menceritakan suasana dalam adegan *jejer*, 2)

Dhuta/dhayohan, 3) *Pocapan Gapuran*, 4) *Ajar Kayon*, 5) *Gedhongan*, 6) *Pusaka*, 7) *Rapalan*, 8) Bebas berdasarkan kebutuhan adegan. Berdasarkan suasananya, pocapan juga dapat dibedakan menjadi : 1) sedih, 2) senang, 3) tegang.

Pocapan dalam WKJT *cakrik* Piet Asmoro memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pagelaran wayang kulit. Kedudukan *pocapan* dalam wayang kulit adalah sebagai pembangun suasana, maka adanya *pocapan* itu sangat penting agar penonton pagelaran wayang kulit dapat menyatu dengan adegan yang diceritakan oleh dalang. *Pocapan* memiliki dua fungsi yaitu teknik dan estetika. Secara teknik, pocapan memiliki fungsi sebagai alat untuk menjelaskan tentang semua yang sudah, sedang, dan akan terjadi kepada penonton dalam pagelaran wayang kulit. Sedangkan secara estetika, pocapan memiliki fungsi sebagai pendukung suasana dalam peristiwa (Suyanto,2007:15). *Pocapan* sebagai unsur yang membangun tokoh memiliki fungsi antara lain memberikan gambaran *setting* tempat, *setting* suasana, dan deskripsi peristiwa yang sudah, sedang, dan akan terjadi.

Dari pembahasan di atas, penelitian mengandung dua rumusan yaitu 1) Bagaimana sarana psikonarasi yang digunakan dalam *pocapan* dalang *lakon* Gundhawijaya oleh Ki Piet Asmoro? ; 2) Bagaimana kontrol dalang dalam *pocapan lakon* Gundhawijaya oleh Ki Piet Asmoro? Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tujuan menentukan dan menjelaskan sarana psikonarasi dalam *lakon Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian '*Psikonarasi Sajrone Pocapan Wayang Kulit Jawa Timuran Lakon Gundhawijaya Ki Piet Asmoro*'. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Laporan hasil penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif naratif. Artinya, analisis data dilakukan dengan berbentuk deskripsi fenomena, bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel atau tidak berupa gambar. Mekanisme kerja dalam penelitian ini adalah menganalisis sarana psikonarasi dan kontrol dalam *pocapan* wayang kulit jawa timur pada lakon *Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro. Sumber data penelitian ini yaitu rekaman mp3 pagelaran wayang kulit gagrag Jawa timur *cakrik* Ki Piet Asmoro dengan *lakon Gundhawijaya*. Selain itu sumber data yang digunakan adalah buku-buku teori yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengandung stilistika pragmatis, psikonarasi, dan wayang. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, oleh karena itu, data yang digunakan ialah data yang berupa kalimat dan kata-kata dalam

pocapan yang mengandung gambaran psikologi tokoh dalam pagelaran wayang kulit *gagrag* Jawa timuran *cakrik Mojokertoan* oleh dalang Ki Piet Asmoro dengan lakon *Gundhawijaya* yang dianalisis dengan teori Stilistika Pragmatik.

Tata cara pengumpulan data memiliki tujuan bagaimana tata cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teknik mencatat data yang selaras dengan rumusan penelitian. Mahsun (2005:131) mengatakan bahwa teknik mencatat adalah teknik pengumpulan data dengan kartu data. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan cara 1) peneliti membuat transkripsi dari rekaman audio menjadi tulisan agar objek penelitian dapat diteliti, 2) membaca dan mengartikan *pocapan* dalam objek, dalam membaca dan mengartikan objek terdapat hubungan dengan teori penelitian. 3) peneliti menandai *pocapan* dengan menggunakan tanda agar pengumpulan data datang yang dibutuhkan, lalu dicatat dengan detail dan teliti mencari wujud *pocapan* dengan membaca transkripsi rekaman audio, 4) peneliti menggolongkan jenis psikonarasi dalam transkripsi rekaman audio tersebut, 5) wawancara dengan dosen pembimbing skripsi mengenai verifikasi dan validasi data yang sudah didapatkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah terbukti kebenarannya, 6) Peneliti menganalisis data yang sudah valid menurut dosen pembimbing skripsi dengan menguraikan psikonarasi dalam *pocapan* dengan teori stilistika pragmatic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan data yang telah didapatkan dalam *pocapan* wayang kulit Jawa timuran lakon *Gundhawijaya* dengan Ki Piet Asmoro mengenai sarana psikonarasi dan kontrol narator dalam *pocapan*. Analisis khususnya pada data PDPWKJTLG oleh Ki Piet Asmoro. Pemilihan cerita tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan *pocapan* dalam lakon *gundhawijaya* dengan sarana psikonarasi dan kontrol dalang sebagai narator dalam pagelaran wayang kulit.

1. Sarana psikonarasi yang digunakan dalam pocapan dalang lakon Gundhawijaya oleh Ki Piet Asmoro

Dalam *pocapan*, khususnya *pocapan* PWKJLG terdapat karakter dan pemikiran. Dalang dapat mewakili pemikiran tokoh melalui narator atau sarana lainnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat sarana untuk menggambarkan pemikiran atau gagasan

tokoh yang diungkapkan seperti ungkapan narator, laporan narator mengenai tindak pikiran, dan pikiran tidak langsung bebas.

a. Komentar narator

Komentar narator adalah analisis narator terhadap keadaan mental tokoh dengan perspektif yang mungkin tidak terpikirkan oleh tokoh, umumnya terkait dengan watak dan perilaku tokoh (Black, 2011:296). Dapat dipahami bahwa selama penceritaan narator, pembaca dapat menemukan gambaran tentang temperamen tokoh yang dikaitkan dengan penceritaan narator. Berikut adalah beberapa petikan yang memuat komentar narator:

- (1) *Rumaos menawi Purwacarita tan paga mengsah kelawan nata ing sunggela/ pramila sang prabu andhuta putra kinen sowan dhateng ing negari Durjana// Inggang kinarya agegajaran dene menawi saged angrampungu perkawis/ sang putri kinarya boyongan ing Durjana Pura// (LD1.SPPN1.H119)*

Merasa jika Purwacarita tidak bisa melawan raja dari Sunggela/ oleh karena itu/ sang prabu mengutus anaknya untuk pergi ke negara Durjana// sebagai hadiah jika bisa menyelesaikan masalah/ anak puteri sang raja akan dipersembahkan ke negara Durjana Pura//.

- (2) *Sumaliwana dupi midhanget kelawan suwantening Ludra Arimuka/ menika senapatining parbu Dasawalikrama/ Ngantos kahananing Sumaliwana ketingal ngantos alum cahyaning Sumaliwana/ rumaos kajrihan dhateng tumenggung kekalihipun// Dupi kuswa nalendra/ rumaos runtuh kawelasane dhateng sumaliwana/ pramila kuswanalendra memamungsuli menapa ingkang dados sabdaning janma kekalih ingkang nembe prapta// (LD1.SPPN2.H119)*

Ketika Sumaliwana mendengar suara dari Ludra Arimuka/ yaitu panglimanya prabu Dasawalikrama/ hingga merasa ketakutan saat mendengar suaranya/ Kuswanalendra ketika mengetahui keadaan Sumaliwana yang ketakutan/ dia merasa kasihan/ oleh karena itu Kuswanalendra menjawab apa yang dikatakan oleh dua orang yang baru saja datang tersebut//.

- (3) *analendra dupi midhanget dukaning sang prabu/ semanten kaya-kaya ora kuwat ngglawat campur adhuk nesu/ isin bingung penggalihe campur dadi sawiji/ mula ngantos gumeter kahananing sang Kuswa nalendra ngantos kedadosan ngantos medal jroning pagelaran supe tanpa permissi// (LD1.SPPN3.H120)*

Kuswanalendra ketika mendengar kemarahan sang prabu/ seketika itu bagaikan tidak bisa melakukan apa-apa bercampur rasa marah/ malu dan bingung perasaannya bercampur menjadi satu/ oleh karena itu sampai bergetar badan Kuswanalendra hingga keluar dari pertemuan tanpa berpamitan//.

- (4) *Sang prabu angles penggalihe/ rumangsa kasembadan kekarepane anggonira ndarbeni sedya harsa bebesanan kalawan sang ratu ing Durjanapura/ mila sang prabu mesam-mesem/ rumangsa klegan penggalihe kasembadan kekarepane// (LD1.SPPN4.H120)*

Sang raja lega hatinya/ merasa bisa tercapai keinginannya mempunyai keinginan memiliki besan dengan raja dari Durjana Pura/ oleh karena itu sang raja tersenyum, merasa lega hatinya karena tercapai keinginannya//.

- (5) *Sang Prabu duk rikala semana kena coba rencana/ Kagodha kayungyun klawan putri ing purwacarita/ kusumaning ayu Sumaliwati/ rumaos mboten kersa kondur dhateng ing kraton Ngalengka Diraja ya Sunggela/ klamun ora kasembadani mboyong klawan kang sekar kedhaton ing Purwacarita. (LD1.SPPN5.H121)*

Sang raja ketika itu terkena cobaan/ tergoda oleh putri di Purwacarita yaitu umaliwati/ hingga merasa tidak ingin pulang ke negara Sunggela/ jika tidak bisa membawa putri dari Purwacarita//.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat perspektif narator yang memberikan pengertian mengenai pikiran tokoh. Komentar narator dalam data tersebut menggambarkan keadaan batin tokoh dan pikiran tokoh. Dapat dilihat dari penggunaan kalimat tidak langsung dalam pengungkapan pikiran tokoh oleh narator. Berdasarkan suasana, data (1), (2), (5)

menggambarkan suasana sedih yang digambarkan oleh pikirann tokoh melalui sarana psikonarasasi komentar narator. Sedangkan pada data (4), termasuk kedalam suasana senang yang juga di gambarkan oleh keadaan batin tokoh melalui sarana psikonarasasi komentar narator. Selain itu, pada data (3) termasuk kedalam suasana takut, bingung, dan malu yang digambarkan dalam keadaan batin tokoh oleh narator. Berdasarkan analisis unsur stilistiknya, data (1), (4), dan (5) memuat dua jenis *purwakanthi* yaitu *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi guru sastra*. Dari kata kata seperti *Purwacarita, paga, nata, sunggela, pramila, andhuta, putra, durjana, kasembadan, bebasanan, klawan, klegan, kena, kagoda, kayungyun, kusumaning, kersa, konddur, kraton, klamun, kang, kedhaton* tersebut dapat dilihat bahwa dalang menyusun kelimat yang indah dengan menggunakan *purwakanthi guru swara* dalam *pocapann* tersebut. Berdasarkan wujudnya, petikan tesebut juga mengandung *lelewane basa* (gaya Bahasa) yaitu majas simile untuk menggambarkan pikiran tokoh yang terdapat pada data (2).

b. Laporan Narator mengenai Tindak Pikiran

Laporan narator mengenai tindak pikiran dianggap memiliki kegunaan yang penting yang umumnya digunakan untuk unsur unsur yang kurang signifikan dalam *pocapan WKJTLG*. Seperrti, penuturan tokoh yang dianggap tidak perlu disajikan secara jelas, namun isinya harus disebutkan untuk memperlengkap jalannya cerita. kegunaan LNTP dapat digunakan untuk melaporkan penilaian dari narator (Black, 2011:296-297).

- (6) *Dene sang prabu dupi awuningani kelawan tamu/ nadyanta dereng wonten atur ature pambuka/ sang prabu sampun andarbuka menawi sumaliwana menika nyuwun pitulungan saking negari Durjana menika//. (LD2.SPLN1.H121)*
Sang raja mengetahui tamunya/ walaupun belum ada kata pembuka/ sang raja mengetahui jika Sumaliwana itu meminta bantuan dari negara Durjana//.

Data (6) tersebut menggambarkan pikiran tokoh melalui sarana psikonarasasi laporan narator mengenai tindak pikiran. Bisa dilihat dari penggunaan kalimat tidak langsung dalam pengutaraan pikiran tokoh oleh narator. Narator disini mengetahui segala hal yang ada misalnya seperti pikiran tokoh. Narator juga orang pertama yang melaporkan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

c. Pikiran tak Langsung Bebas

Dilihat dari pragmatis, hal ini adalah hal paling menarik dari beberapa sarana untuk membedakan isi pikiran. Wacana jenis ini cukup sulit untuk dimengerti pembaca karena memuat hal yang tidak pasti mengenai seberapa jauh wacana itu menggambarkan

perspektif dari narator atau perspektif dari tokoh. Wacana ini memiliki dua suara yang muncul dandan cara bersamaan, yaitu suara dari tokoh muncul sebagai gema yang ada dalam narasi, sementara itu suara narator berisi perspektif yang berbeda atau sikap yang beda dari tokoh. Salah satu kelebihan dari penggunaan wacana tidak langsung bebas ini yaitu wacana inni dapat dihubungkan dengan narasi normal dalam kata kerja sehingga menjadi satu sarana untuk menggambarkan pikiran (Black, 2011:303).

- (7) Kacarita /kahananing Kuswanalendra duk rikala samana ngrembug penggalih// “Tak golek nang ndi kahananing daswalikrama/ nganti tekane ana ing kraton Sunggla meksa tak nut nyandi parane dasawalikrama//”. Kacarita/ saking brebeng-brebenging penggalih/ Kuswanalendra ngindani saking pagunungan lumaksana ngupadi klawan sang Dasawalikrama//. **(LD3.SPPoLB1.H122)**

Dikisahkan/ keadaan Kuswanalendra ketika itu bertanya-tanya/ “kucari kemana Dasawalikrama/ sampai di kerajaan Sunggela harus kucari lagi kemana dia//”. Karena sangat bingung/ Kuswanalendra mengawasi dari pegunungan berjalan mencari Dasawalikrama//.

- (8) Tandhuk sang prabu duka/ dukane sang prabu kaya-kaya ora kena sinayutan lantaran rumaos menawi kecalaning kang putra langkung den tresnani// “Hla ya sapa wong nguningani kedadosane putri langkung den tresnani/ semanten dong wusana den cidra kalawan duratmaka//”. Pangunen-unene anak tega larane ora tega patine/ pramila sang prabu sanget gendra sanget bendhu kahanane/ tumanjaning duka dhumawah Kuswanalendra//. **(LD3.SPPoLB2.H1)**

Sang raja sangat marah/ kemarahan sang raja sangat memuncakkarena merasa kehilangan anak yang sangat dicintai// “ siapa yang mengerti kejadian anak yang sangat dicintai diculik oleh orang//”. Kalimat anak tega saat sakit tapi tidak tega jika meninggal/ oleh karena itu sang raja sangat marah/ kemaraha sang raja ditujukan kepada Kuswanalendra//.

- (9) Yekti klamun kahananing Sang Prabu rinuning bacok bacokane/ nanging boten kengan kersane among tuwuh/ sang Prabu duk rikala semana kena coba rencana/ kagodha kayungyun klawan putri ing Purwacarita kusumaning ayu Sumaliwati/ rumaos boten kersa kondur dhateng ing Kraton Ngalengkdiraja ya Singgela/ klamun ora kasembadan mboyong klawan kang sekar kedhaton ing Purwacarita// Dadosan duta klawan buta kekalih ingkang dhinuta ngupaya klawan Sumaliwana kaaturaken bebandan dhateng ing Sanggrahan Pistanyawa// Wusana giyanti kaya sileme gabus kumambange watu item/ Sang Prabu kaapit mban praja ingkang pinaringan asma emban Percekawati/ Anggen nira gandrung klawan Sekar Kedhaton ing Purwacarita ngriki ngantos kawijil pangudarasane sang prabu//“Wong ayu/ wong kuning garwaning pun kakang/ aduh denok /Sumaliwati Sumaliwati”. **(LD3.SPPoLB3.H123)**

Sang raja ketika itu terkena cobaan/ tergoda oleh putri di Purwacarita yaitu umaliwati/ hingga merasa tidak ingin pulang ke negara Sunggela/ jika tidak bisa membawa putri dari Purwacarita//. Sang raja ketika jatuh cinta kepada Sumaliwati hingga muncul perkataanya/ “ orang cantik istriku oh dinda Sumaliwati-Sumaliwati”//.

Data di atas menggunakan sarana untuk menggambarkan pikiran yaitu wacana atau pikiran tidak langsung bebas. Hal yang seperti itu bisa dibuktikan jika dalam narasi tersebut terdapat dua perspektif yaitu dari tokoh dan narator. Dapat diketahui bahwa pada data tersebut terdapat polifonik atau muncul lebih dari satu suara dalam wacana fiksi yaitu antar suara narator dan suara tokoh. Berdasarkan suasananya, data (7), (8), (9) termasuk ke dalam suasana susah, karena pada data tersebut digambarkan keadaan batih paraga yang sedang sedih. Selain itu, berdasarkan wujud pocapan, pada data (8) memuat *purwakanthi lumaksita* yaitu adanya kata *duka* yang diulang dalam *pocapan* yang digunakan di akhir kalimat

pertama dan awal kalimat kedua. Pada data (9) juga memuat *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi guru sastra*.

2. Kontrol Narator dalam pocapan lakon Gundhawijaya oleh Ki Piet Asmoro

Kontrol narator adalah bagaimana narator menyajikan deskripsi dalam sebuah narasi. Dalam menyajikan narasi, narrator dapat menjelaskan secara lengkap, sebagian, atau bahkan tidak sama sekali (Sine,2011:28).

a. Kontrol narator keseluruhan

Ketika narator menggunakan laporan naratif Tindakan dan narasi dari tindak tutur LNTP, dapat diketahui bahwa narator memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengawali laporan karena disitu narator mengawali narasi dengann keseluruhan atau mengawali seluruh wujud narasi. Berdasarkan data yang ditemukan dalam WKJTLG dan dihubungkan dengan kontrol narator dalam *pocapan* ditemukan kontrol keseluruhan yang dilakukan oleh narator atau dalang. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan data di bawah ini.

(10) *Rumaos menawi Purwacarita tan paga mengsah kelawan nata ing sunggela/ pramila sang prabu andhuta putra kinen sowan dhateng ing negari Durjana// Inkgang kinarya agegajaran dene menawi saged angrampungki perkawis/ sang putri kinarya boyongan ing Durjana Pura. (LD4.KW1.H124)*

Merasa jika Purwacarita tidak bisa melawan raja dari Sunggela/ oleh karena itu/ sang prabu mengutus anaknya untuk pergi ke negara Durjana// sebagai hadiah jika bisa menyelesaikan masalah/ anak puteri sang raja akan dipersembahkan ke negara Durjana Pura//.

Dari data tersebut dapat diketahui konteks dari *pocapan* itu menggambarkan pikiran tokoh dan harapan dari tokoh. Dari data di atas dapat diketahui jika prabu Sumalidewa merasa negaranya tidak bisa unggul dari negara Sunggela, maka dari itu prabu Sumalidewa mengutus putrnya yaitu Sumaliwana datang ke negara Durjana dengan maksud untuk meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah di Purwacarita yang di-*lurug* negara Sunggela. Dari data (10) tersebut dapat digambarkan pikiran dari tokoh yaitu perasaan tidak dapat menyelesaikan masalah juga penyebab tokoh Sumalidewa berupaya untuk meminta bantuan dan memiliki harapan dapat menyelesaikan masalah di negaranya. Jika dihubungkan dengan kontrol narator dalam menyajikan narasi, dapat diketahui dari penggunaan sarana psikonarasi yaitu komentar narator, jadi bisa disimpulkan bahwa kontrol narator atau dalang dalam narasi tersebut adala kontrol keseluruhan yang dapat dilihat dalam petikan data (10) tersebut. Dari data yang berupa komentar narrator tersebut dapat diketahui bahwa narator memberikan banyak pengertian mengenai pikiran tokoh yang memiliki pikiran untuk menjaga ketentraman negaranya. Lalu gambaran pikiran dan harapan dari tokoh tidak secara langsung digambarkan tokoh melainkan digambarkan oleh narator melalui komentarnya.

Data selanjutnya yang menjadi data pendukung kontrol narator secara keseluruhan yaitu data (11). Konteks yang ada dalam data (11) di bawah ini yaitu Dasawalikrama yang kukuh keinginannya tidak bakal mundur jika belum bisa terlaksana membawa Sumaliwati dari Purwacarita. Jika dilihat dari penggunaan sarana psikonarasi untuk menggambarkan isi pikiran tokoh data tersebut menggunakan sarana psikonarasi komentar narator. Maka dari itu, kontrol narator dalam data (11) yaitu narator mengontrol keseluruhan narasi dan memberikan pengertian atau penjelasan yang bayak dalam narasi, bisa dilihat dari data di bawah ini.

(11) *Sang Prabu duk rikala semana kena coba rencana/ Kagodha kayungyun klawan putri ing purwacarita/ kusumaning ayu Sumaliwati/ rumaos mboten kersa kondur dhateng ing kraton Ngalengka Diraja ya Sunggela/ klamun ora kasembadani mboyong klawan kang sekar kedhaton ing Purwacarita. (LD4.KW2.H124)*

Ketika Sumaliwana mendengar suara dari Ludra Arimuka/ yaitu panglimanya prabu Dasawalikrama/ hingga merasa ketakutan saat mendengar suaranya/ Kuswanalendra ketika mengetahui keadaan Sumaliwana yang ketakutan/ dia merasa kasihan/ oleh karena itu Kuswanalendra menjawab apa yang dikatakan oleh dua orang yang baru saja datang tersebut//.

Data tersebut menjelaskan penggunaannya menggambarkan pikiran yang memberikan banyak informasi mengenai pikiran tokoh oleh narator melalui komentarnya. Hal seperti ini dapat dilihat dari komentar narator mengenai informasi pikiran tokoh yang kukuh pada pendiriannya. Pikiran dari tokoh digambarkan narator dan tokoh tidak dengan cara tidak langsung mengungkapkan pikirannya namun hanya dalam bayangannya. Di situ narator memberikan gambaran jika sifat tokoh tersebut memiliki pendirian yang kukuh dalam menggapai apa yang diinginkan. Dilihat dari sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran dalam data tersebut, narator menggunakan kontrol keseluruhan dalam menyajikan narasi atau *pocapan*.

Data lain yang menjadi pendukung mengenai gambaran pikiran tokoh yang memberikan penjelasan dari pikiran tokoh yaitu data (12). Jika dilihat dari penggunaan sarana psikonarasi dalam *pocapan* WKJTLG yaitu menggunakan sarana psikonarasi komentar narator mengenai tindakan pikiran, di situ narator menggunakan kontrol keseluruhan karena dalam memberi informasi hanya terdapat perspektif dari narator saja. Konteks dari data (12) yaitu digambarkan pikiran tokoh prabu Berjanggalawa yang memiliki pemikiran jika datangnya Sumaliwana itu untuk meminta bantuan kepada Durjanapura walaupun belum ada perkataan apapun yang dikatakan oleh Sumaliwana. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan data di bawah ini

(12) *Dene sang prabu dupi awuningani kelawan tamu/ nadyanta dereng wonten ature pambuka/ sang prabu sampun andarbuka menawi sumaliwana menika nyuwun pitulungan saking negari Durjana menika//. (LD4.KW3.H125)*

Sang raja mengetahui tamunya/ walaupun belum ada kata pembuka/ sang raja mengetahui jika Sumaliwana itu meminta bantuan dari negara Durjana//.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan sarana psikonarasi yaitu menggunakan sarana laporan narator mengenai tindak pikiran, dalam melaporkan narator menggunakan kontrol secara keseluruhan dalam narasi. Narator yang memberikan informasi mengenai pikiran dari tokoh yaitu *panganggite* prabu Berjanggalawa yang memiliki pikiran bahwa datangnya sumaliwana untuk meminta bantuan kepada negaranya.

Data lain yang menjadi pendukung mengenai gambaran tokoh yang memberikan penjelasan dari pikiran tokoh yaitu data (13). Jika dilihat dari penggunaan sarana psikonarasi dalam *pocaoan* WKJTLG yaitu menggunakan sarana psikonarasi komentar narator, di situ narator menggunakan kontrol keseluruhan. Sumaliwana ketika mendengarkan suara Ludra Arimuka yang menjadi Senapati prabu Dasawalikrama sampai merasa tidak merani menghadapi lalu Kuswanalendra yang merasa kasihan terhadap Sumaliwana lalu menjawab ucapan Ludra Arimuka. Hal ini disebutkan dalam data berikut ini.

(13) *Sumaliwana dupi midhanget kelawan suwantening Ludra Arimuka/ menika senapatining parbu Dasawalikrama/ Ngantos kahananing Sumaliwana ketingal ngantos alum cahyaning Sumaliwana/ rumaos kajrihan dhateng tumenggung kekalihipun// Dupi kuswa nalendra, rumaos runtuh kawelasane dhateng sumaliwana/ pramila kuswanalendra mamamungsuli menapa ingkang dados sabdaning janma kekalih ingkang nembe prapta. (LD4.KW4.H125)*

Ketika Sumaliwana mendengar suara dari Ludra Arimuka/ yaitu panglimanya prabu Dasawalikrama/ hingga merasa ketakutan saat mendengar suaranya/ Kuswanalendra ketika mengetahui keadaan Sumaliwana yang ketakutan/ dia merasa kasihan/ oleh karena itu Kuswanalendra menjawab apa yang dikatakan oleh dua orang yang baru saja datang tersebut//.

Dari data tersebut menggunakan sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran dari tokoh yaitu laporan narator mengenai tindak pikiran, jadi bisa diketahui bahwa di situ narator menggunakan kontrol secara keseluruhan dalam narasi. Dalam data (13) narator memberikan informasi lebih dari satu karena narator menggambarkan pikiran dari setiap tokoh yaitu Sumaliwana dan Kuswanalendra. Dari konteks tersebut, narator memberikan informasi bahwa tokoh Sumaliwana yang sedang ketakutan karena mendengar suara Ludra Arimuka.

(14) *Sang prabu angles penggalihe/ rumangsa kasembadan kecarepane anggonira ndarbeni sedyo harsa bebesanan kalawan sang ratu ing Durjanapura/ mila sang prabu mesam-mesem/ rumangsa klegan penggalihe kasembadan kecarepane//. (LD4.KW5.H125)*

Sang prabu lega hatinya/ merasa bisa tercapai keinginannya mempunyai keinginan memiliki besan dengan raja dari Durjana Pura/ oleh karena itu sang raja tersenyum, merasa lega hatinya karena tercapai keinginannya//.

Dari data tersebut menggunakan sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran tokoh yaitu komentar narator, jadi bisa diketahui bahwa kontrol narator yang digunakan

ialah keseluruhan. Dari datatersebut narator memberikan gambaran keadaan batin tokoh Sumalidewa. Konteks dari narasi itu adalah prabu Sumalidewa merasa puas dan senang hatinya bisa berbesanan dengan Raja Durjanapura. Narator memberikan informasi mengenai keadaan batin tokoh melalui komentarnya. Namun, tokoh tidak dengan cara langsung menggambarkan keadaan batinnya hanya menggambarkan melalui tingkah laku yaitu mengumbar senyuman.

(15) Kuswanalendra dupi midhanget dukaning sang prabu/ semanten kaya-kaya ora kuwat ngglawat campur adhuk nesu/ isin bingung penggalihé campur dadi sawiji/ mula ngantos gumeter kahananing sang Kuswa nalendra ngantos kedadosan ngantos medal jroning pagelaran supe tanpa permissi//. (LD4.KW6.H125)

Kuswanalendra ketika mendengar kemarahan sang prabu/ seketika itu bagaikan tidak bisa melakukan apa-apa bercampur rasa marah/ malu dan bingung perasaanya bercampur menjadi satu/ oleh karena itu sampai bergetar badan Kuswanalendra hingga keluar dari pertemuan tanpa berpamitan//.

Dari data tersebut menggunakan sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran dari tokoh yaitu komentar narator , jadi dapat diketahui bahwa di situ narator menggunakan mengontrol secara keseluruhan dalam memberikan informasi pada narasi. Jika dilihat dari konteksnya, data tersebut menggambarkan pikiran dari tokoh Kuswanalendra sedang ketakutan dan malu karena dia sudah pernah berkata jika dia berhasil menyelesaikan perkara yang ada di negara Purwacarita, di situ prabu Sumalidewa merasa kecewa dan merasa dibohongi oleh Kuswanalendra yang sudah berkata bisa menyelesaikan perkara namun kenyataannya masih belum. Dalam data (15) narator memberikan informasi mengenai kondisi batin Kuswanalendra secara langsung melalui laporan dalam *pocapan* atau narasi akan tetapi digambarkan dalam tindakannya yaitu tubuhnya yang gemetar lalu pergi tanpa berpamitan.

b. Kontrol narator Sebagian

Kontrol Sebagian digunakan narator ketika ada pennggunaan penuturan tidak langsung PL, tuturan tidak langsung bebas PtLB, dan penuturan tidak langsung PtL dapat diketahui jika narator mengawali narasi hanya Sebagian tidak secara utuh. Berdasarkan data yang ditemukan dalam WKJTLG dan dihubungkan dengan kontrol narator dalam *pocapan* ditemukan kontrol Sebagian yang dilakukan oleh dalang. Berdasarkan sarana psikonarasi yang digunakan yaitu sarana pikiran tidak langsung bebas, narator melakukan kontrol Sebagian. Hal seperti itu disebabkan oleh suara narator mengandung perspektif yang berbeda dengan tokoh. Ciri lainnya yaitu jenis dalam menggambarkan pikiran ada ketidakpastian mengenai darimana perspektif tokoh dan narator dalam narasi. Hal itu dapat dilihat dalam petikan di bawah ini.

(16) *Kacarita /kahananing Kuswanalendra duk rikala samana ngrembug penggalihé// “Tak golek nang ndi kahananing daswalikrama/ nganti tekane ana ing kraton singgla meksa tak nut nyandi*

parane dasawalikrama//". Kacarita/ saking brebeng-brebening penggalih/ kuswanalendra ngindani saking pagunungan rumaksana ngupadi klawan sang dasawalikrama//. (LD5.KS1.H126)

Dikisahkan/ keadaan Kuswanalendra ketika itu bertanya-tanya/ "kucari kemana Dasawalikrama/ sampai di kerajaan Sunggela harus kucari lagi kemana dia//". Karena sangat bingung/ Kuswanalendra mengawasi dari pegunungan berjalan mencari Dasawalikrama//.

Data (16) di atas menggunakan sarana untuk menggambarkan pikiran yaitu wacana atau pikiran tidak langsung bebas. Dapat diketahui bahwa narator tidak melakukan kontrol keseluruhan melainkan hanya kontrol Sebagian. Dalam narasi tersebut terdapat dua perspektif yaitu dari tokoh dan narator. Dapat diketahui bahwa pada data tersebut terdapat polifonik atau muncul lebih dari satu suara dalam wacana fiksi yaitu antar suara narator dan suara tokoh. **"Tak golek nang ndi kananing daswalikrama nganti tekane ana ing kraton singgla meksa tak nut nyandi parane dasawalikrama"**. Petikan tersebut mewujudkan adanya polifonik yaitu dari perspektif tokoh bukan dari narator. Dari data tersebut dapat diketahui narator menggambarkan pikiran dari tokoh lalu Setengah narasi muncul terdapat suara dari tokoh yang juga memperjelas deskripsi dari narator. Maka dari itu dapat diketahui bahwa narator menggunakan kontrol dalam narasi tersebut dengan cara kontrol Sebagian, karena dalam narasi tidak hanya mengandung perspektif narator saja.

Data lain yang menjadi pendukung mengenai gambaran pikiran tokoh yang memberikan informasi dari pikiran tokoh yaitu data (17). Jika dilihat dari penggunaan sarana psikonarasi dalam *pocapan* WKJTLG yaitu menggunakan sarana psikonarasi pikiran tidak langsung beba. Narator menggunakan kontrol Sebagian dalam memberikan informasi dalam narasi. Hal tersebut dapat diketahui dari data di bawah ini

(17) Tandhuk sang prabu duka/ dukane sang prabu kaya-kaya ora kena sinayutan lantaran rumaos menawi kecalaning kang putra langkung den tresnani// "Hla ya sapa wong nguningani kedadosane putri langkung den tresnani/ semanten dong wusana den cidra kalawan duratmaka//". Pangunen-unene anak tega larane ora tega patine/ pramila sang prabu sanget gendra sanget bendhu kahanane/ tumanjaning duka dhumawah kuswa nalendra//. (LD5.KS2.H127)

Sang raja sangat marah/ kemarahan sang raja sangat memuncak karena merasa kehilangan anak yang sangat dicintai// "siapa yang mengerti kejadian anak yang sangat dicintai diculik oleh orang//". Kalimat anak tega saat sakit tapi tidak tega jika meninggal/ oleh karena itu sang raja sangat marah/ kemarahan sang raja ditujukan kepada Kuswanalendra//.

Data (17) menggambarkan keadaan batin tokoh melalui sarana psikonarasi yaitu pikiran atau wacana tidak langsung bebas. Dapat dilihat bahwa narator tidak melakukan kontrol secara keseluruhan dalam narasi namun melakukan kontrol Sebagian saja. Dari data (17) tersebut terdapat dua suara yaitu suara dari dalang sebagai narator dan suara dari tokoh. Hal seperti itu mewujudkan ciri sarana untuk menggambarkan keadaan batin dari tokoh yaitu pikiran atau wacana tidak langsung bebas. Dari data tersebut narator

menggambarkan bahwa tokoh sedang berduka lalu dari *pocapan* tersebut terdapat suara pengungkapan perasaan tokoh yang kehilangan putranya. **“Hla ya sapa wong nguningani kedadosane putri langkung den tresnani, semanten dong wusana den cidra kalawan duratmaka”**. petikan tersebut mengandung ungkapan perasaan tokoh.

Data selanjutnya yang menjadi data pendukung yaitu data (18). Jika dilihat dari penggunaan sarana psikonarasi pikiran tidak langsung bebas, di situ narator melakukan kontrol Sebagian dalam memberikan informasi dalam narasi. Hal tersebut dapat diketahui dari data di bawah ini

(18) *Yekti klamun kahananing Sang Prabu rinuning bacok bacokane/ nanging boten kengan kersane among tuwuh/ sang Prabu duk rikala semana kena coba rencana/ kagodha kayungyun klawan putri ing Purwacarita kusumaning ayu Sumaliwati/ rumaos boten kersa kondur dhateng ing Kraton Ngalengkdiraja ya Singgela/ klamun ora kasembadan mboyong klawan kang sekar kedhaton ing Purwacarita// Dadosan duta klawan buta kekalih ingkang dhinuta ngupaya klawan Sumaliwana kaaturaken bebandan dhateng ing Sanggrahan Pistanyawa// Wusana giyanti kaya sileme gabus kumambange watu item/ Sang Prabu kaapit mban praja ingkang pinaringan asma emban Percekawati/ Anggen nira gandrung klawan Sekar Kedhaton ing Purwacarita ngriki ngantos kawijil pangudarasane sang prabu//“Wong ayu/ wong kuning garwaning pun kakang/ adhuh denok /Sumaliwati Sumaliwati”//. (LD5.KS3.127)*

Sang raja ketika itu terkena cobaan/ tergoda oleh putri di Purwacarita yaitu umaliwati/ hingga merasa tidak ingin pulang ke negara Sunggela/ jika tidak bisa membawa putri dari Purwacarita//. Sang raja ketika jatuh cinta kepada Sumaliwati hingga muncul perkataanya/ “ orang cantik istriku oh dinda Sumaliwati-Sumaliwati”//.

Data (18) di atas yaitu salah satu sarana untuk menggambarkan pikiran tokoh yaitu wacana atau pikiran tidak langsung bebas. Jika dilihat dari konteksnya, dalang sebagai narator menggambarkan keadaan batin atau pikiran dari tokoh yang sedang jatuh cinta pada Putri saka Purwacarika yaitu Sumilawati. Selain itu juga terdapat polifonik atau muncul istilah lebih dari satu suara. Bisa dibuktikan suara dari perspektif narator “Yekti klamun kahananing Sang Prabu rinuning bacok bacokane/ nanging boten kengan kersane among tuwuh/ sang Prabu duk rikala semana kena coba rencana/ kagodha kayungyun klawan putri ing Purwacarita kusumaning ayu Sumaliwati/ rumaos boten kersa kondur dhateng ing Kraton Ngalengkdiraja ya Singgela/ klamun ora kasembadan mboyong klawan kang sekar kedhaton ing Purwacarita// Dadosan duta klawan buta kekalih ingkang dhinuta ngupaya klawan Sumaliwana kaaturaken bebandan dhateng ing Sanggrahan Pistanyawa// Wusana giyanti kaya sileme gabus kumambange watu item/ Sang Prabu kaapit mban praja ingkang pinaringan asma emban etikanPercekawati/ Anggen nira gandrung klawan Sekar Kedhaton ing Purwacarita ngriki ngantos kawijil pangudarasane sang prabu//”. Petikan tersebut menunjukkan perspektif dari narator lalu muncul perspektif tokoh yang mengungkapkan perasaan **“Wong ayu/ wong kuning garwaning pun kakang/ adhuh denok /Sumaliwati Sumaliwati”**. Oleh karena itu bisa diketahui bahwa wacana tersebut menggunakan sarana

psikonarasi pikiran tidak langsung bebas karena dalam narasi muncul adanya perspektif dari tokoh dan narator.

Oleh karena itu dalam narasi, narator atau dalang dalam menyajikan informasi tidak melakukan kontrol keseluruhan namun dengan cara Sebagian. Hal seperti itu disebabkan oleh narasi yang mengandung dua perspektif antara narator dengan tokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan hubungan PDPWKJTLG oleh Ki Piet Asmoro terdapat hubungan antara sarana psikonarasi untuk menggambarkan pikiran tokoh dan kontrol narrator dalam *pocapan* wayang kulit Jawa timuran khususnya dalam *lakon Gundhawijaya* oleh Ki Piet Asmoro.

Hasil dari analisis data menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu (1) sarana untuk menggambarkan pikiran yang dominan digunakan komentar narrator dan pikiran tidak langsung bebas, (2) kondisi batin yang digambarkan oleh dalang bisa menumbuhkan suasana dalam *pocapan*., (3) terdapat hubungan antara kontrol narrator dalam WKJTLG dan sarana psikonarasi.

Pertama, sarana untuk menggambarkan pikiran yang dominan yaitu komentar narrator dan pikiran tidak langsung bebas. Dapat dikatakan bahwa didalam *pocapan* WKJTLG oleh Ki Piet Asmoro sarana psikonarasi lebih sering digunakan untuk menggambarkan isi pikiran dari tokoh. Hal itu wajar terjadi . bisa ditandai jika hanya dalam cerita fiksi saja bisa dimengerti isi pikiran dari tokoh (Black, 2011:296-297). Penggunaan sarana laporan narrator dalam narasi menunjukkan kedudukan narrator yang penting dalam menyajikan narasi. Penggunaan sarana psikonarasi pikiran tidak langsung bebas menunjukkan kedudukan narrator yang fleksibel dalam menyajikan narasi dalam penelitian ini juga disebut *pocapan*/ dalam menyuguhkan *pocapan* tidak hanya dalang sebagai narrator dengan utuh menggambarkan kegiatan mental tokoh, namun ada hal hal tertentu yang memang harus dimunculkan suara tokohnya, sajrone WKJTLG yang sering ada yaitu pengungkapan perasaan tokoh.

Sarana psikonarasi yang digunakan dalang untuk menggambarkan isi pikiran dari tokoh bisa menumbuhkan suasana dalam *pocapan*. Bisa dibuktikan di bagian isi komentar narrator dan pikiran tidak langsung bebas yang dapat dibedakan menurut suasana keadaan batin dari tokoh yang digambarkan oleh dalang sebagai narrator. Suasana dalam *pocapan* muncul disebabkan oleh keadaan batin tokoh, seperti senang, sedih, bingung, dan

sebagainyaa. Oleh karena itu, psikonarasi dalam *pocapan* dapat membangun suasana dalam *pocapan* berdasarkan keadaan batin tokoh yang digambarkan oleh dalang

Selanjutnya terdapat hubungan antara kontrol narator dan sarana untuk menggambarkan pikiran. Dari hasil analisis yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sarana psikonarasi dalam *pocapan* untuk menggambarkan pikiran dan kontrol narator dalam PWKJTLG oleh Ki Piet Asmoro, hal tersebut dapat dibuktikan jika komentar narator dan laporan narator mengenai tindak pikiran menunjukkan bahwa dalang memiliki kontrol keseluruhan dalam menyajikan narasi atau *pocapan*. Bisa dijelaskan (komentar narator, laporan narator mengenai tindak pikiran = kontrol keseluruhan).

Selanjutnya terdapat sarana untuk menggambarkan pikiran yaitu pikiran tidak langsung bebas yang ditunjukkan narator melakukan kontrol Sebagian atau bisa dijelaskan (pikiran oran langsung bebas = kontrol Sebagian).

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elisabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Black, Elisabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mustiko, Bagus (2018) “Peran Ki Suwadi Dalam Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran Gagrag Trowulanan Di Kabupaten Jombang” . *Artikel*. Surakarta : Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
- Sine, Junaity Soften. 2011. *Psychonarration in Paulo Coelho's The Alchemist (Pragmatic Sylistics Approach)*. A Comprehensive Paper, Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susilo, Yohan (2001). “Tindak Tutur Lokusi Pedalangan Gaya Jawa Timuran dalam Anoman Duta Dalang Ki Sulaiman”. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, IKIP Negeri Surabaya.
- Suyanto. 2020. *Pengetahuan Dasar, Teori, dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*
- Suyono (2015). “Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul Dan Peta Penyebarannya”. *Jurnal*. FBS, Universitas Negeri Surabaya.